

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Undang-Undang No. 18 Tahun 2014 tentang Kesehatan Jiwa menjelaskan Kesehatan jiwa yang disingkat Keswa adalah suatu keadaan dimana individu mampu berkembang secara jasmani, mental, spiritual, dan sosial sehingga menyadari kemampuan dirinya, dapat mengatasi stress, bekerja secara produktif dan dapat memberikan kontribusi terhadap kehidupannya. Gangguan jiwa merupakan masalah kesehatan yang serius akibat semakin banyaknya penyakit, terutama penyakit kronis yang membutuhkan proses pemulihan yang lama. Gangguan jiwa terbagi menjadi dua jenis, yaitu gangguan jiwa ringan dan gangguan jiwa berat. Gangguan jiwa yang berbahaya dan tidak terkendali disebut skizofrenia (Hartanto et al, 2021)

Skizofrenia adalah penyakit mental serius yang ditandai oleh pikiran yang tidak koheren, perilaku aneh, ucapan aneh, dan halusinasi, seperti mendengar suara (APA, 2020). Di seluruh dunia, skizofrenia dikaitkan dengan kecacatan yang cukup besar dan dapat memengaruhi kinerja pendidikan dan pekerjaan. Skizofrenia adalah gangguan mental kronis dan parah yang menyerang 21 juta orang di seluruh dunia (WHO, 2019). Riset Kesehatan Dasar (Riskesmas) pada tahun 2018 menyatakan bahwa prevalensi skizofrenia di Indonesia mencapai 6,7 per 1.000 penduduk yang meningkat dari tahun 2013 sebesar 1,7 per 1.000 penduduk.

Berdasarkan cakupan pengobatan skizofrenia di Indonesia, pasien berobat sudah mencapai 84,9% namun 51,1% di antaranya tidak minum obat rutin. Prevalensi skizofrenia di DKI Jakarta mencapai 6,6 per 1.000 penduduk. Berdasarkan tempat tinggal, penderita skizofrenia/gangguan psikotik lebih banyak ditemukan di perdesaan dibandingkan di perkotaan (Riskesmas, 2018).

Salah satu tanda yang banyak ditemukan pada pasien skizofrenia adalah halusinasi. Tanda dan gejala halusinasi diantaranya tersenyum atau tertawa sendiri, berbicara atau melakukan gerakan bibir tanpa suara, respon kurang baik terhadap realita, mengikuti halusinasi, konsentrasi terganggu, kurang interaksi dengan orang lain dan bersikap seperti seolah sedang mendengarkan sesuatu (Stuart, Keliat & Pasaribu, 2016).

Halusinasi pendengaran adalah mendengar suara - suara ataupun percakapan lengkap antara dua orang atau lebih dimana klien diminta melakukan sesuatu yang kadang membahayakan (Madepan et al., 2021). Tanda dan gejala yang muncul pada pasien halusinasi meliputi sering mendengar suara orang bicara tanpa ada orangnya, melihat benda, orang, atau sinar tanpa ada objeknya, menghidu bau-bauan yang tidak sedap, seperti bau badan padahal tidak, merasakan pengecap yang tidak enak, dan merasakan rabaan atau gerakan badan.

Halusinasi pendengaran ditandai dengan perilaku seseorang yang dengan tiba-tiba tampak tertawa sendiri, berbicara sendiri, marah-marah, hingga menutup telinga karena pasien menganggap ada yang berbicara dengan dirinya, tidak dapat memfokuskan pikiran, konsentrasi buruk, melamun dan menyendiri. (Sutinah, Harkomah dan Saswati (2020). Halusinasi yang tidak ditangani secara baik dapat menimbulkan resiko terhadap keamanan diri pasien sendiri, orang lain dan juga lingkungan sekitar. Hal ini dikarenakan halusinasi dengar pasien sering berisi ejekan, ancaman dan perintah untuk melukai dirinya sendiri maupun orang lain. Diperlukan pendekatan dan manajemen yang baik untuk meminimalkan dampak dan komplikasi halusinasi (Akbar & Rahayu, 2021).

Berdasarkan praktik penulis yang dilakukan selama 14 hari pada bulan Februari 2024 di RSKD Duren Sawit ruang Bengkoang didapatkan 80% pasien penderita gangguan sensori persepsi yaitu Halusinasi. Akibat halusinasi jika tidak ditangani dapat muncul hal-hal yang tidak diinginkan seperti menyuruh pasien untuk melakukan sesuatu, membunuh dirinya sendiri, melukai orang lain, atau bergabung dengan seseorang dikehidupan sesudah mati, ketika berhubungan dengan orang lain reaksi emosional mereka cenderung tidak stabil, intens dan dianggap tidak dapat diperkirakan, melibatkan hubungan intim dapat memicu respon emosional yang ekstrim, misal ansietas, panik, takut, atau terror. Hal tersebut akan mengalami dampak pada halusinasi. (Syahfitri, 2018).

Dampak yang terjadi pada halusinasi dapat mengakibatkan seseorang mengalami ketidakmampuan untuk berkomunikasi atau mengenali realitas yang menimbulkan kesulitan dalam kemampuan seseorang untuk berfungsi dengan baik dalam kehidupan sehari-hari selain itu. Dampak halusinasi juga sering muncul seperti hysteria, rasa lemah dan tidak mencapai tujuan, ketakutan yang berlebihan, pikiran yang buruk yang ketika sampai pada fase IV (*fase conquering*). Pasien juga bisa kehilangan kontrol dirinya sehingga pasien bisa melakukan bunuh diri (*suicide*), membunuh orang lain (*homicide*) dan bahkan merusak

lingkungan sekitar (Kurniawati et al., 2023). Sehingga upaya yang dapat dilakukan oleh perawat untuk mengatasi halusinasi pada klien skizofrenia adalah dengan pemberian asuhan keperawatan.

Tindakan asuhan keperawatan yang digunakan untuk menurunkan tingkat halusinasi yaitu dengan membantu pasien cara mengenal halusinasinya dari segi isi, waktu terjadi, frekuensi timbulnya halusinasi, situasi yang membuat halusinasinya muncul, serta dari apa yang dilakukan pasien saat halusinasinya terjadi, selanjutnya melakukan pelatihan terhadap penderita agar dapat mengontrol gangguan halusinasinya. Latihan yang dapat dilakukan untuk mengontrol gangguan halusinasi antara lain: menghardik halusinasi yang muncul dan bercakap-cakap dengan orang lain agar halusinasi tidak muncul, membantu pasien mengoptimalkan cara minum obat secara teratur, membantu pasien cara mengontrol halusinasi dengan melakukan aktifitas terjadwal asuhan keperawatan yang diberikan pada penderita halusinasi bertujuan untuk meningkatkan kesadaran pasien antar stimulasi persepsi yang dialami pasien dan kehidupan nyata (Sari, 2020). Maka peran perawat diperlukan sebagai pemberi asuhan keperawatan dan intervensi yang tepat pada kasus salah satunya yaitu halusinasi.

Peran perawat dalam menentukan intervensi harus tepat dalam membantu mengontrol halusinasi, seperti halusinasi pendengaran tidak hanya memberikan terapi farmakologis seperti mengajarkan minum obat tetapi juga memberikan terapi nonfarmakologi. Terapi non farmakologi dianggap lebih aman digunakan, karena menggunakan proses fisiologis yang tidak menimbulkan efek samping. Terapi nonfarmakologi seperti terapi kelompok, terapi sosial, terapi relaksasi, dan salah satunya yaitu terapi music (Rahman,2019). Terapi musik merupakan terapi yang bekerja secara khusus untuk menangani penderita gangguan mental, gangguan halusinasi penglihatan dan pendengaran.

Menurut penelitian yang dilakukan Ningsih (2023) didapatkan bahwa Terapi non farmakologi penerapan terapi musik yang dilakukan selama 1 kali perlakuan selama 6 hari asuhan keperawatan pada pasien skizofrenia dengan gangguan halusinasi pendengaran dalam waktu 10-20 menit mampu menurunkan halusinasi pendengaran. Menurut Stuart (2016) dalam Miftahul (2023) pemberian asuhan keperawatan pada penderita gangguan halusinasi bertujuan untuk membantu penderita meningkatkan kesadaran diri akan tanda-tanda

gangguan halusinasi sehingga penderita mampu membedakan antara dunia gangguan jiwa atau fiktif dengan kehidupan nyata.

Terapi musik religi adalah suatu metode pemberian terapi yang menggunakan rekaman musik religi yang tenang disertai dengan renungan makna lagu. Dalam musik religius islami mampu membawa perasaan dan hati kita, menambah keyakinan akan maha pencipta allah swt. Syair-syair yang tersaji pada musik bernuansa religius jelas tidaklah sembarangan, tidak sekedar memenuhi unsur keindahannya saja, akan tetapi memiliki nilai lebih yang akan bermanfaat bagi kemaslahatan umat manusia. Syair-syair yang tersaji bagaimanapun juga mampu menggugah kesadaran atau kebiasaan buruk seseorang lewat syair-syairnya yang menyentuh. Oleh karena itu hakikat musik religius islami dalam dunia kreativitas seni bertujuan membuat sesuatu yang lebih baik untuk masa-masa mendatang. Musik religi sebagai upaya penyembuhan sebenarnya bertujuan mengaktifkan penyembuhan secara batiniah didalam tubuh kita Musik religi ini juga mendatangkan efek relaksasi pada tubuh sehingga dapat menurunkan tekanan darah, denyut nadi dan pikiran manusia.

Menurut Saidah dan Cahyono (2016 dalam Yanti, 2020) pemberian terapi musik religi dilakukan karena dengan memberikan stimulus pendengaran yang menenangkan dapat memicu gelombang alfa pada otak yang memberikan efek rasa relaksasi sehingga menimbulkan perilaku yang tenang bagi penderita gangguan jiwa jenis halusinasi, oleh sebab terapi ini sangat baik digunakan untuk memberikan rasa tenang dan rileksasi pada pasien halusinasi dalam menurunkan tingkat halusinasi pasien.

Berdasarkan data diatas, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul “Asuhan Keperawatan Pada Pasien Skizofrenia Dengan Gangguan Persepsi Sensori Halusinasi Pendengaran Melalui Tindakan Tehnik Terapi Musik Religi Di Ruang Bengkoang RSKD Duren Sawit Jakarta”

## **1.2 Rumusan masalah**

Halusinasi pendengaran adalah mendengar suara - suara ataupun percakapan lengkap antara dua orang atau lebih dimana klien diminta melakukan sesuatu yang kadang membahayakan, Halusinasi jika tidak ditangani secara baik dapat menimbulkan resiko terhadap keamanan diri pasien sendiri, orang lain dan juga lingkungan sekitar. Hal ini dikarenakan halusinasi pendengaran pasien sering berisi ejekan, ancaman dan perintah untuk melukai dirinya sendiri maupun orang lain. Dalam kasus dengan masalah halusinasi terdapat peran perawat yang di

lakukan yaitu pemberian asuhan keperawatan pada penderita gangguan halusinasi bertujuan untuk membantu penderita meningkatkan kesadaran diri akan tanda-tanda gangguan halusinasi sehingga penderita mampu membedakan antara dunia gangguan jiwa atau fiktif dengan kehidupan nyata, menentukan intervensi harus tepat dalam membantu mengontrol halusinasi, seperti halusinasi pendengaran tidak hanya memberikan terapi farmakologis seperti mengajarkan minum obat tetapi juga memberikan terapi nonfarmakologi. Terapi nonfarmakologi dianggap lebih aman karena tidak menimbulkan efek samping, seperti terapi musik religi diaman terapi ini sangat baik digunakan untuk memberikan rasa tenang dan rileksasi pada pasien halusinasi dalam menurunkan tingkat halusinasi pasien.

Berdasarkan uraian dan latar belakang di atas maka yang akan menjadi rumusan masalah ini adalah bagaimana asuhan keperawatan pada pasien skizofrenia dengan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran melalui tindakan tehnik terapi musik religi di ruang bengkoang RSKD Duren Sawit Jakarta?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Karya ilmiah akhir ners bertujuan untuk menerapkan asuhan keperawatan pada pasien skizofrenia dengan halusinasi pendengaran melalui tindakan terapi musik religi di RSKD Duren Sawit Jakarta.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Hasil akhir dari karya ilmiah ners ini memiliki tujuan khusus meliputi :

- a Teridentifikasi hasil pengkajian pasien skizofrenia dan analisis data pengkajian pasien skizofrenia halusinasi pendengaran di RSKD Duren Sawit Jakarta.
- b Teridentifikasi diagnosis keperawatan pada pasien halusinasi pendengaran di RSKD Duren Sawit Jakarta.
- c Tersusunnya rencana asuhan keperawatan pada pasien halusinasi pendengaran di RSKD Duren Sawit Jakarta.
- d Terlaksananya implementasi dalam mengontrol halusinasi pendengaran melalui terapi musik religi di RSKD Duren Sawit Jakarta.
- e Teridentifikasi hasil evaluasi keperawatan pada pasien halusinasi pendengaran di RSKD Duren Sawit Jakarta.
- f Teridentifikasi faktor- faktor pendukung, penghambat serta mencari solusi/ alternatif pemecahan masalah.

## **1.4 Manfaat Penulisan**

Penulisan karya ilmiah ini di harapkan dapat memberikan manfaat bagi:

### **1.4.1 Bagi RSKD Duren Sawit**

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi perawat RSKD Duren Sawit dalam merawat pasien dengan menerapkan strategi pelaksanaan yang terupdate dan bermanfaat bagi pasien dengan pasien halusinasi pendengran sehingga dapat mempercepat proses penyembuhan penyakit.

### **1.4.2 Bagi Universitas MH Thamrin**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan untuk Universitas MH Thamrin dan informasi untuk mahasiswa Universitas Mh Thamrin agar bisa menerapkan Terapi musik religi untuk mengurangi tanda dan gejala pada pasien dengan halusinasi pendengaran.

### **1.4.3 Bagi Keperawatan**

Hasil penelitian ini dapat menghasilkan suatu metode dan intervensi dalam memberikan pelayanan, evedi Kesehatan yang baik kepada pasien halusinasi pendengaran dan menjadi motivasi bagi perawat jiwa dalam meningkatkan peran stastus Kesehatan jiwa.

### **1.4.4 Bagi Peneliti**

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai ilmu dan menerapkan asuhan keperawatan jiiwa dengan halusinasi pendengaran dan menambah pengetahuan serta pemahaman dalam memberikan asuhan keperawatan.